

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era Revolusi Industri 4.0 sangat membutuhkan kualitas sumber daya manusia yang baik sehingga memiliki kualitas dalam ketatnya persaingan dalam era ini, terlebih dalam dunia kerja. Tingginya persaingan dalam dunia kerja tak cukup hanya memiliki kompetensi yang minimal. Akibatnya setiap orang harus memiliki kualitas pada dirinya masing – masing. Minimnya kualitas sumber daya manusia mengakibatkan tersisihnya seseorang dalam ketatnya persaingan pada era ini yang tentunya berdampak pada perkembangan suatu negara sehingga peningkatan kualitas sumber daya memiliki urgensi yang sangat penting dalam era Revolusi Industri 4.0. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan setiap orang dan jalur yang paling efektif untuk menggapainya adalah dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu proses persiapan seseorang untuk mempersiapkan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan tentunya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan juga merupakan jalan bagi setiap individu dalam meningkatkan kualitas bagi dirinya. Pendidikan pun menjadi tolak ukur majunya suatu negara sehingga menjadi keharusan bagi pemerintah agar mengupaya setiap masyarakatnya mendapatkan pendidikan yang layak

Angka indeks pembangunan manusia negara Indonesia berada di peringkat 111 dari 189 negara. Pengukuran indeks ini menggunakan tiga kategori, yaitu kesehatan, pendidikan, dan pendapatan (Koresponden, 2019). Oleh sebab itu peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu hal penting bagi Indonesia. Hal ini dikarenakan angka indeks pembangunan manusia bangsa ini masih sangat jauh. Tentunya ini disebabkan adanya kesenjangan yang cukup timpang dalam dunia pendidikan, terlebih kualitas sumber daya di setiap daerah Indonesia berbeda – beda yang disebabkan pemerataan yang kurang maksimal sehingga kesenjangan pun terjadi. Akibatnya, kualitas pendidikan negeri ini masih jauh dari kata maksimal.

Proses pendidikan setiap manusia terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal merupakan proses pendidikan yang dilakukan dalam sebuah institusi atau lembaga pendidikan. Di Indonesia sendiri, setiap penduduknya memiliki kesempatan pendidikan dalam tiga jenjang. Pertama jenjang pendidikan dasar, yaitu SD dan SMP. Kedua, jenjang pendidikan menengah yaitu SMA atau SMK. Dan yang ketiga, jenjang pendidikan tinggi, yaitu Diploma dan Sarjana. Pendidikan menengah umumnya berlangsung selama tiga tahun dengan tujuan agar peserta didik siap dan mempunyai kemampuan untuk memiliki kompetensi yang bermanfaat bagi masyarakat, lingkungan sosial, budaya, dan alam. Selain itu, juga untuk mempersiapkan peserta didik dalam menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Akan tetapi, belakangan ini terjadi perubahan pola pemikiran bahwa lulusan SMK bisa langsung bekerja sebagai tenaga profesional tingkat

menengah. Hal ini disebabkan banyak siswa lulusan SMK yang menganggur dibandingkan dengan lulusan dalam jenjang yang lainnya.

BPS mencatat bahwa jumlah pengangguran terbuka meningkat pada Agustus 2018. Pengangguran terbuka ini didominasi oleh lulusan SMK sebesar. Meskipun angka ini menurun pada periode sebelumnya, namun tetaplah lulusan SMK menyumbang angka pengangguran terbanyak (Ulya, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia sudah terjadi ketimpangan sepenuhnya. Ini disebabkan adanya banyak institusi atau perusahaan yang masih belum menerima atau merekrut tenaga kerjanya dengan latar belakang pendidikan SMK. Banyak perusahaan yang lebih memilih tenaga kerja dengan lulusan pendidikan tinggi yaitu diploma atau sarjana yang dikarenakan lulusan tersebut telah memiliki kompetensi yang cukup baik dan handal, terlebih dalam bidang yang sesuai. Sehingga realitas ini haruslah dihadapi bagi setiap kalangan masyarakat. Oleh sebab itu, seseorang diharuskan untuk menempuh pendidikan tinggi guna meningkatkan kualitas pada dirinya dan juga kompetensi yang dimilikinya guna menghadapi persaingan global.

Di daerah Yogyakarta, tepatnya di SMKN 1 Pengasih, banyak siswanya yang tak mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dikarenakan terkendala biaya untuk mendaftar ke perguruan tinggi (Kusuma, 2018). Minat lulusan sekolah SMK untuk berkuliah di perguruan tinggi cenderung rendah dibandingkan dengan SMA karena mayoritas pola pikir siswa lulusan SMK dari awal adalah setelah lulus langsung bisa bekerja dan bisa meningkatkan

taraf hidup diri dan keluarganya sehingga banyak dari mereka tidak memiliki pemikiran untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Seiring perkembangan zaman, lulusan SMK juga memiliki kebutuhan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kompetensi pada dirinya guna menghadapi persaingan dalam era Revolusi Industri 4.0. Akan tetapi, tidak semua lulusan SMK memiliki minat yang tinggi dalam melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Adapun factor – factor yang memberikan pengaruh pada minat tersebut yaitu faktor potensi diri, status sosial ekonomi orang tua atau keadaan ekonomi orang tua, motivasi belajar, sosialisasi perguruan tinggi, dan masih banyak lagi.

Kemampuan atau kekuatan yang dimiliki seseorang yang sudah siap untuk dimaksimalkan dan digunakan dengan sebaik – baiknya biasa disebut Potensi Diri. Potensi setiap manusia berbeda – beda sehingga diri merekalah yang lebih mengetahui potensi yang ada dalam dirinya. Setiap manusia memiliki kesempatan yang sama untuk mengolah potensi – potensi yang ada pada dalam dirinya. Pemanfaatan potensi diri dalam manusia bisa dilakukan dengan berbagai macam hal, tentunya apabila mereka sudah mengetahui potensi yang ia miliki sebelumnya. Apabila potensi diri tak bisa diolah dan dimanfaatkan dengan baik, maka hal tersebut tidak bisa berkembang dengan baik sehingga memungkinkan memiliki kesulitan untuk menentukan arah dan tujuan nantinya. Pengembangan potensi diri harus dikembangkan sebaik – baiknya, karena akan menjadikan kualitas sumber daya manusia lebih baik yang kompeten dan ahli dalam bidangnya.

Manfaat dari pengelolaan potensi dengan baik adalah tersalurnya kemampuan masing – masing siswa dengan baik, sehingga berpeluang untuk berprestasi.. Manfaat dari pengelolaan potensi diri sejak muda juga dapat lebih terarah untuk pengembangan minat seseorang sehingga perkembangannya dapat dilakukan dengan maksimal sehingga bisa merencanakan langkah ke depan yang diambil terkait dengan potensinya. Selain itu, peluang untuk sukses lebih terbuka lebar karena sudah siap dengan potensi yang dimilikinya untuk dapat memberikan manfaat pada orang banyak (Palupi, 2019), sehingga ke depannya arah dan tujuan pengembangan karier oleh peserta didik semakin jelas.

Pengelolaan potensi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Pertama, seseorang harus mengenali siapakah dirinya beserta kelebihan dan kekurangannya, kegiatan ini bertujuan untuk mempermudah arah dan langkah selanjutnya yang berkaitan dengan dirinya. Kedua, setelah mengetahui mengenai adanya potensi dalam dirinya, langkah selanjutnya yaitu mengikuti kegiatan berupa seminar atau pelatihan *skill* yang bertujuan untuk mengasah potensi yang ada dalam dirinya. Ketiga, yaitu perluas wawasan dengan mengikuti beberapa komunitas yang memiliki potensi serupa. Hal ini bertujuan untuk bisa berbagi dan juga saling mengasah satu sama lain sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan baik. Keempat, mencari tantangan untuk diri sendiri mengenai potensi yang dimilikinya yang memiliki tujuan untuk lebih mengenali potensi diri lebih luas lagi yang tentunya dilakukan dengan penyelesaian tantangan yang sesuai dengan potensinya. Sehingga dapat

memungkinkan untuk mendapat solusi yang sangat terbaik atas potensi yang dimilikinya. Pengelolaan dan pengembangan potensi setiap orang tentunya memiliki cara yang berbeda – beda, karena kembali ke awal bahwa setiap orang pun memiliki potensi diri yang berbeda – beda.

Pengelolaan potensi sejak usia muda sangat penting. Hal ini dikarenakan usia muda merupakan usia yang sangat produktif, sehingga memiliki kesempatan yang seluas – luasnya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pengelolaan potensi pada usia muda biasa dilakukan sejak seseorang menempuh pendidikan di sekolah menengah baik SMP atau SMA/SMK. Akan tetapi, pengelolaan potensi yang paling penting dilakukan ketika sudah memasuki sekolah SMA atau SMK. Tujuannya adalah agar siswa menjadi lebih mudah menentukan arah dan perencanaan karier masa depan siswa. Oleh karena itu, sekolah SMA dan SMK sudah dikenalkan jurusan pada peserta didiknya. Pada sekolah SMA, jurusan hanya terbagi tiga yaitu Matematika dan Ilmu Alam (MIA), Ilmu – Ilmu Sosial (IIS), dan Bahasa Budaya (BBU). Lain halnya di SMK, penjurusan sangat spesifik sekali dan sesuai dengan rumpun ilmunya masing – masing. Selain itu, potensi diri juga bisa dikembangkan di luar pendidikan formal, yaitu dengan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler dan juga kegiatan luar sekolah yang sifatnya positif sehingga menumbuh kembangkan potensi siswa itu sendiri.

Status sosial dalam masyarakat tak bisa dihindari keberadaannya dalam lingkungan masyarakat. Status sosial ekonomi sudah menjadi stratifikasi sosial dalam sebuah realitas kehidupan masyarakat. Status sosial ekonomi dalam

masyarakat memiliki efek yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat. Banyak institusi atau lembaga yang terkadang suka membedakan jenis pelayanannya dengan dasar status sosial ekonomi. Tentunya hal ini berpotensi menimbulkan ketimpangan sosial yang memungkinkan bermuara kepada kriminalitas. Dalam dunia pendidikan, status sosial ekonomi juga memiliki pengaruh yang besar. Dengan banyaknya sekolah – sekolah elite dan mahal adalah salah satu contohnya. Akibatnya, menimbulkan ketimpangan yang berkepanjangan dalam dunia pendidikan.

Anak yang dibesarkan dan berkembang pada status sosial ekonomi orang tua yang berbeda memungkinkan memiliki minat yang berbeda terhadap pendidikan, termasuk dalam pilihan untuk berkuliah. Hal ini dikarenakan latar belakang keluarga mempengaruhi pola pikir seorang siswa. Anak – anak yang terlahir dari keluarga yang miskin atau tidak berkecukupan akan memiliki masalah – masalah kompleks yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Contohnya anak – anak miskin yang tidak dibekali telepon seluler dan kendaraan bermotor akan menghambat perolehan informasi yang diraihnya dan juga mobilitas pada dirinya. Belum lagi pola asuh orang tua yang miskin cenderung akan otoriter dan lebih banyak menghukum dan memukul. Contohnya seorang anak dipukul orang tuanya akibat berkelahi, padahal kenyataan anak tersebut hanya membela diri dikarenakan akibat perundungan oleh teman – temannya. Kemampuan pola asuh mendengar inilah yang membuat anak berkembang menjadi tidak baik (Diningrat, 2019). Selain itu, pola pikir dari orang tua yang menganggap pendidikan tidak begitu berarti

membuat daftar panjang anak dengan status sosial ekonomi rendah semakin sulit untuk mendapat pendidikan lebih baik. Siswa yang berlatar belakang keluarga tak mampu tak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan tak menutup kemungkinan bahwa mereka tak memiliki pemikiran untuk berkuliah. Faktor biaya masih menjadi salah satu faktor dari banyaknya sekian faktor keluarga berlatar belakang kurang mampu tak bisa membantu anaknya melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Berbeda dengan siswa yang berlatar belakang dari keluarga yang kaya atau mampu secara finansial. Mereka memiliki peluang yang sangat besar untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Banyak fasilitas yang diberikan orang tuanya dalam upaya menunjang pendidikan anaknya. Fasilitas ini bisa berupa tambahan belajar dalam lembaga bimbingan belajar dan juga segala informasi yang berkaitan dengan perguruan tinggi. Sehingga memiliki kesempatan yang luas dalam meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi. Tak berhenti di situ, orang tua siswa yang berasal dari kalangan mampu juga mengupayakan semua hal yang terbaik agar anaknya bisa melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi, tak memandang jenis perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri ataupun swasta.

Latar belakang pendidikan orang tua juga bagian dari status sosial ekonomi orang tua. Orang tua yang berlatar belakang pendidikan yang rendah dapat menimbulkan kemungkinan bagi anaknya untuk enggan memiliki minat atau keinginan untuk berkuliah di perguruan tinggi. Setelah mereka tamat dari sekolah menengah, biasanya langsung bekerja guna menghidupi keluarganya.

Selain itu, tak jarang orang tua yang memiliki pendidikan yang rendah tidak bisa memberikan dukungan terbaik pada anaknya, sehingga anaknya pun kurang mendapatkan dukungan agar bisa menempuh pendidikan tinggi. Sedangkan, bagi orang tua yang memiliki riwayat kelulusan pendidikan terakhir pendidikan tinggi (Diploma atau Sarjana) cenderung mendorong anaknya untuk menempuh pendidikan tinggi, bahkan tak menutup kemungkinan memberikan dukungan penuh agar anaknya bisa melebihi orang tuanya. Pola pikir sudah berangsur – angsur tertanam dalam benak masyarakat sehingga ketimpangan akan adanya hal ini masih sering terjadi.

Akibatnya status sosial ekonomi menjadi suatu permasalahan yang masih konsisten dihadapi pemerintah sampai saat ini. Hal ini dikarenakan efek domino dari status sosial ekonomi yang berujung pada bidang yang lainnya, termasuk dalam dunia pendidikan. Masalah ekonomi dan pendidikan menjadi masalah yang tak terpisahkan. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan jasa atau kebutuhan, sehingga untuk mendapatkan tak jarang harus mengeluarkan biaya yang tak sedikit dan juga memerlukan teori dan prinsip – prinsip ekonomi tertentu. Akibatnya, besar atau kecilnya modal dapat memengaruhi kualitas pendidikan (Asback, 2019). Maka tak jarang status sosial ekonomi menjadi sebuah beban tersendiri bagi para siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sehingga tak jarang mereka mengurungkan niatnya bahkan menguburkan mimpinya untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.

Prestasi belajar merupakan capaian hasil belajar setelah dilaksanakannya proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar siswa umumnya berbentuk rapor yang menjelaskan hasil belajar siswa pada beberapa mata pelajaran. Pada masa sekarang ini, nilai rapor merupakan sebuah hal yang penting untuk siswa, terlebih apabila ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Ini dikarenakan nilai rapor umumnya dijadikan sebagai acuan penilaian untuk mengikuti Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selain itu, prestasi belajar juga terjadi atas keberhasilan siswa pada perlombaan atau kompetensi yang berhubungan dengan akademik sekolah, contohnya perlombaan debat atau olimpiade sekolah. Prestasi tersebut biasanya diraih oleh anak – anak terpilih yang oleh sekolah secara langsung maupun tidak. Siswa yang baik prestasi belajarnya cenderung akan memiliki semangat atau kemauan yang tinggi untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Sedangkan siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah cenderung tidak memiliki harapan atau keinginan untuk berkuliah. Hal ini disebabkan rasa kurang percaya diri dari siswa tersebut, sehingga tak menutup kemungkinan akan menjadi minder kepada para teman – temannya yang memiliki prestasi yang cukup baik.

Dalam hal ini tentu ada faktor – faktor yang dapat menentukan baik atau tidaknya prestasi belajar siswa. Faktor yang paling umum dan biasanya terjadi adalah faktor bakat atau potensi diri. Apabila anak mengenal potensi diri yang ada pada dirinya, tentunya ia akan memiliki kesadaran untuk mengolah dan mengasah kemampuan yang sudah dimilikinya. Jika kemampuan tersebut

dapat diolah dengan baik, maka akan membentuk prestasi pada dirinya, terutama prestasi dalam bidang akademik. Bila siswa menyadari memiliki kemampuan akademis yang tinggi, ia tentunya akan berpeluang untuk menciptakan prestasi pada dirinya sehingga prestasinya tersebut dapat mengantarkannya ke dunia perkuliahan. Prestasi belajar juga dipengaruhi dengan keadaan ekonomi orang tua. Tak menutup kemungkinan bahwa orang tua dengan kategori mampu dapat membiayai anak sekolah. Selain itu, anaknya juga dibiayai untuk program atau bimbingan belajar yang dapat menunjang kemampuan akademisnya disekolah. Fasilitas – fasilitas tentunya akan memacu anak untuk menciptakan prestasi disekolahnya, terlebih apabila anak sering mengikuti perlombaan – perlombaan akademis, orang tuanya pun akan mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk membantu anaknya agar berhasil. Hal tersebut tentunya tak mungkin terjadi pada orang tua yang kekurangan dalam segi finansial dan pendidikan. Orang tua tidak bisa membiayai sepenuhnya pendidikan anak, terlebih bagian – bagian penunjangnya, sehingga tak dapat menutup kemungkinan bahwa anak tak bisa belajar dengan baik dan prestasi belajarnya tidak sesuai harapan. Pada akhirnya, tak dapat dipungkiri bahwa status sosial ekonomi orang tua memiliki efek cukup besar dalam karier pendidikan anaknya, terutama prestasi belajar.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang berbeda mengenai Potensi Diri, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi melalui Prestasi Belajar Siswa. Pada penelitian dilakukan Nur Munira (2017), memberikan hasil bahwa faktor bakat (potensi diri)

merupakan faktor dominan dalam melanjutkan minat ke perguruan tinggi. Serupa dengan penelitian Siti Fatimah (2018), yang membawakan hasil adanya yang serupa yaitu pengaruh positif dan signifikan pada variabel potensi diri. Pada penelitian Ratna Setiawati (2019) menunjukkan hal serupa yaitu potensi diri memberikan kontribusi pengaruh pada minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Selain itu, pada Mary Nadenge Gabriel (2016) menunjukkan bahwa ada kemampuan rendah orang tua untuk membiayai pendidikan merupakan faktor penghambat prestasi akademik siswa dan implikasinya pada minat anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pada Penelitian Lystia Aryanti Nurjannah dan Kusmuriyanto (2016), menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua menjadi salah faktor pada minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Penelitian Khasan Setiaji dan Desy Rachmawati (2017) memberikan hasil yang tak beda jauh dengan pengaruh parsial pada status sosial ekonomi pada minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal serupa juga terjadi pada riset yang dilakukan oleh Mitchall dan Jagger (2018) yang membuktikan bahwa pada pengaruh perekonomian orang tua memberikan dampak kepada anaknya untuk memiliki minat dalam melaksanakan studinya. Implikasinya minat ini akan memiliki pengaruh terhadap melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selain itu, penelitian Semsia Al – Ali Mustafa (2018), pendidikan orang tua yang merupakan bagian dari status sosial ekonomi orang tua memberikan pengaruh dalam minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Pada penelitian Lystia Aryanti Nurjannah dan Kusmuriyanto (2016) menunjukkan bahwa variabel prestasi belajar memberikan kontribusi sebesar 62,92% dan kontribusi parsial sebesar 9,9%. Hal berbeda terjadi pada penelitian Rena Cahyati dan Bustari Muchtar (2019), menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara prestasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Terkait pengaruh potensi diri terhadap prestasi belajar, pada penelitian Yaghoob Raisi Ahvan dan Hossein Zainali Pour (2016), menunjukkan bahwa berbagai macam kecerdasan yang termasuk dalam kategori dalam potensi diri mempunyai hubungan positif dalam mencapai kinerja atau capaian akademik. Pada penelitian Dian Nurul Fitri, dkk. (2018) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan potensi diri pada prestasi belajar. Selain itu, dalam penelitian Ulfa Sofiyanti dan Sukirman (2019) juga memberikan hasil positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Hal tersebut bertolak belakang pada penelitian Mohd. Abid Siddiqui dan Nusaiba Anzar (2018), yang menyatakan bahwa intelegensi (potensi diri) tidak memiliki pengaruh dalam prestasi belajar siswa.

Dalam penelitian Cuc Thi Kim Nguyen (2018), menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi keluarga juga merupakan faktor yang tak dapat tergoyahkan dalam prestasi belajar siswa. Penelitian Michael Cosser (2018), menyatakan hal serupa, bahwa perbedaan status sosial ekonomi orang tua akan mempengaruhi kinerja akademik siswa. Hal tersebut juga didukung dalam penelitian Ohanele dan Nwafor yang membuktikan bahwa status sosial ekonomi

orang tua akan membawa pengaruh dalam pemberian fasilitas akademik yang menunjang prestasi belajar siswa.

Penelitian Dian Nurul Fitri (2018) menunjukkan terdapat pengaruh antara potensi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui prestasi belajar siswa. Hal hampir serupa juga terjadi pada penelitian Ulfa Sofiyanti dan Sukirman (2019) menunjukkan ada pengaruh tidak langsung melalui prestasi belajar dalam potensi diri terhadap melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, meskipun pengaruh ini lebih rendah daripada pengaruh langsung. Dalam penelitian serupa menunjukkan bahwa ada pengaruh tidak langsung prestasi belajar dalam status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pengaruh tidak langsung ini tentunya lebih rendah daripada pengaruh langsung. Hal berbeda terjadi pada penelitian Nur Barokah dan Agung Yulianto (2019), yang menyatakan bahwa pengaruh tidak langsung lebih besar dari pada pengaruh langsung antara status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui prestasi belajar sebesar 32,1%.

Ada hasil penelitian yang beragam menunjukkan tidak konsistennya pengaruh variabel – variabel terkait, sehingga dapat dikatakan adanya *research gap*.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti menemukan beberapa permasalahan yang menjadikan alasan peneliti melakukan penelitian ini, yaitu mengenai dunia kerja sangat membutuhkan lulusan dari perguruan

tinggi, sehingga tak cukup apabila calon tenaga kerja hanya bermodal lulusan SMK. Selain itu, lulusan perguruan tinggi juga dapat meningkatkan kapasitas seseorang, terlebih pada era revolusi industri 4.0. Maka dari itu, peneliti ingin melihat seberapa besar minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK yang dilihat dari potensi diri siswa atau bakat. Selain itu, peneliti juga ingin melihat seberapa besar kontribusi latar belakang sosial dan ekonomi orang tua siswa dalam minat siswa untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, terlebih dalam masa sekarang dapat dikatakan semua orang bisa melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Selain itu, peneliti ingin melihat seberapa besar kontribusi prestasi belajar siswa dalam minat siswa melanjutkan ke perguruan tinggi karena pada masa persyaratan untuk melakukan pendaftaran SNMPTN diharuskan siswa yang memiliki nilai rapor yang sangat baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dianalisis, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh antara potensi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga pada SMK Negeri di Jakarta Selatan?
2. Apakah ada pengaruh antara status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga pada SMK Negeri di Jakarta Selatan?

3. Apakah ada pengaruh antara potensi diri terhadap prestasi belajar siswa program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga pada SMK Negeri di Jakarta Selatan?
4. Apakah ada pengaruh antara status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga pada SMK Negeri di Jakarta Selatan?
5. Apakah ada pengaruh antara prestasi belajar siswa terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga pada SMK Negeri di Jakarta Selatan?
6. Apakah ada pengaruh potensi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa melalui prestasi belajar siswa program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga pada SMK Negeri di Jakarta Selatan?
7. Apakah ada pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa melalui prestasi belajar siswa program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga pada SMK Negeri di Jakarta Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang peneliti rumuskan, penelitian ini bertujuan mendapatkan pengetahuan yang valid, dapat dipercaya, serta dapat dipertanggungjawabkan mengenai pengaruh potensi diri dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang dimediasi prestasi belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak ke depannya antara lain :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengaplikasikan dan memberikan informasi mengenai pengaruh potensi diri dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan untuk penelitian – penelitian serupa di kemudian hari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selain itu, peneliti juga akan mendapat kesempatan yang berharga dalam proses penelitian ini yang akan menjadi pengalaman tersendiri.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini membawa manfaat untuk sekolah yaitu memberikan informasi dan masukan terkait dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan juga sebagai bahan pustaka untuk menambah perbendaharaan perpustakaan.

